

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang termasuk ke dalam Famili Solanaceae dengan Genus *Capsicum* (Barboza *et al.* 2022). Cabai dengan Genus *Capsicum* memiliki 30 spesies yang terdiri atas 25 spesies liar dan lima yang sudah didomestikasi, yaitu *C. annuum*, *C. frutescens*, *C. pubescence*, *C. baccatum*, dan *C. chinense* (Redaksi Trubus 2011). Jenis cabai yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah *C. annuum* dan *C. frutescens* yang dibuktikan dengan jumlah produksi tanaman sayuran pada tahun 2021, produksi tanaman cabai besar (*C. annuum*) adalah 1.360.571 ton dan cabai rawit (*C. frutescens*) adalah 1.386.447 ton (BPS 2021). Besarnya jumlah produksi kedua jenis cabai dikarenakan kandungan gizi dan senyawa pada cabai.

Cabai memiliki berbagai kandungan gizi, diantaranya adalah Energi 31 kkal, Protein 1 g, Lemak 0,3 g, Karbohidrat 7,3 g, Kalsium 29 mg, Fosfor 24 g, Zat besi 1 mg, Vitamin A 470 IU, Vitamin B1 0,05 mg, Vitamin C 18 mg, dan BDD 85% (SIMCABAI 2022). Kandungan lain yang dimiliki oleh cabai adalah kandungan senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavonoid, oleoresin, dan minyak esensial (Rahayu dan Purnamaningsih 2018). Kandungan senyawa kapsaisin ( $C_{18}H_{27}NO_3$ ) terdiri atas nordihidro capsaisin, dihidro capsaisin, homo capsaisin, dan homo dihidro capsaisin (Novitasari 2018). Kandungan gizi dan senyawa pada cabai bermanfaat sebagai bahan keperluan rumah tangga dan bahan baku industri pangan maupun farmasi sehingga cabai berperan pada sisi ekonomi.

Cabai dalam sisi ekonomi memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena telah terdaftar sebagai komoditi ekspor pada data statistik perdagangan luar negeri. Data Badan Pusat Statistik (2022) merincikan komoditas cabai yang dapat diekspor ke internasional berdasarkan bentuk pengirimannya dan terbagi menjadi empat dimulai dari bentuk segar hingga olahannya. Berjalannya proses ekspor cabai ke internasional membuka peluang bagi para petani Indonesia untuk memproduksi cabai dengan kualitas yang baik agar dapat bersaing di tingkat internasional sehingga dapat memperluas jaringan kerjasama. Peluang yang terbuka baik untuk keperluan rumah tangga, bahan baku industri, dan peluang ekspor mengakibatkan kebutuhan cabai dalam negeri meningkat.

Kebutuhan cabai khususnya cabai merah di Indonesia dapat dilihat dari data rata-rata konsumsi per kapita seminggu dalam tiga tahun terakhir. Rata-rata konsumsi cabai merah per kapita seminggu pada tahun 2019 adalah 0,038 ons, tahun 2020 adalah 0,032 ons, dan tahun 2021 adalah 0,035 ons sehingga rata-rata konsumsi per kapita seminggu dalam tiga tahun terakhir adalah 0,035 ons (BPS 2021). Rata-rata konsumsi cabai merah yang berbeda di setiap tahunnya dipengaruhi oleh harga cabai merah per kilogram. Rata-rata harga cabai merah pada tahun 2019 adalah Rp 35.433  $kg^{-1}$ , tahun 2020 adalah Rp 35.656  $kg^{-1}$ , dan tahun 2021 adalah Rp 39.405  $kg^{-1}$  (Kemendag 2022). Rata-rata harga cabai merah yang terus meningkat sedangkan rata-rata konsumsi cabai merah berbeda di setiap tahunnya disebabkan oleh ketersediaan cabai merah yang tidak stabil. Ketersediaan cabai merah yang tidak stabil dipengaruhi oleh produksi cabai merah di beberapa provinsi di Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi yang memproduksi cabai merah dan Kabupaten Sleman menjadi salah satunya daerah produksinya. Kabupaten Sleman mampu memproduksi cabai sebesar 63.993 kuintal dengan lahan seluas 940 ha pada tahun 2019, tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan luas lahan menjadi 909 ha yang dapat memproduksi cabai sebesar 63.142 kuintal, dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan luas lahan menjadi 1004 ha namun hanya dapat memproduksi cabai sebesar 47.184 kuintal. Berdasarkan luas lahan dan produksi tanaman, produktivitas cabai merah pada tahun 2021 di Kabupaten Sleman adalah 75 kuintal ha<sup>-1</sup> (BPS DIY 2021). Ketidakstabilan produksi cabai merah menjadi sebuah permasalahan sehingga dibutuhkan benih.

Benih merupakan sumber perbanyakan tanaman yang dihasilkan dari proses produksi. Produksi benih memperhatikan prinsip agronomis dan prinsip genetik sehingga mampu menghasilkan benih dengan mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, serta status kesehatan yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal. Penggunaan benih bermutu belum mampu memenuhi kebutuhan cabai merah karena terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan selama proses produksi sehingga penggunaan benih hibrida menjadi salah satu penyelesaiannya. Penggunaan benih hibrida yang salah satu keunggulannya adalah produktivitas yang tinggi mampu mengatasi permasalahan kebutuhan cabai di Indonesia. Keunggulan yang dimiliki oleh benih hibrida menjadi sebuah alasan beberapa produsen benih memilih untuk merakit dan mengembangkan benih hibrida yang salah satunya adalah PT Tani Murni Indonesia.

PT Tani Murni Indonesia merupakan perusahaan produsen benih hortikultura yang didirikan pada tahun 2015 dan mengakuisisi perusahaan multinasional pada tahun 2019. PT Tani Murni Jogja yang dinaungi oleh PT Tani Murni Indonesia berfokus pada produksi, penelitian, dan pembudidayaan benih berkualitas dengan berkomitmen menjalankan ISO 9001:2015 untuk menjamin standar mutu perusahaan. Tujuan pendirian PT Tani Murni Indonesia adalah memajukan petani Indonesia melalui benih unggul hasil dari penelitian yang berkesinambungan.

Kontribusi PT Tani Murni Indonesia dalam perbenihan di Indonesia adalah melakukan pemberdayaan petani hortikultura di Papua. Kegiatan pemberdayaan pada tahun 2021 dan berjalan dengan baik dengan tersedianya produk-produk benih berkualitas dari PT Tani Murni Indonesia. Pemberdayaan berlanjut pada tahun 2023 dengan melakukan perencanaan demonstrasi plot (Demplot) bersama kelompok tani pada dataran rendah (*lowland*) Papua. Pemberdayaan bertujuan mendorong petani di Papua untuk bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan sayuran. Kegiatan pemberdayaan bekerjasama dengan lembaga Australia-Indonesia melalui *Partnership for Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture* (PRIMA) sebagai program kemitraan antara Pemerintah Australia dan Indonesia untuk menumbuhkan pasar pertanian di perdesaan Indonesia bagian timur (Rizaldi 2021, Arini 2023, Rahardyan 2023).

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan mempelajari teknik produksi benih cabai keriting (*Capsicum annuum* L.) hibrida di PT Tani Murni Jogja, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.